

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Vitiligo merupakan hipomelanosis idiopatik didapat yang ditandai dengan adanya makula putih dan dapat mengenai seluruh bagian tubuh yang mengandung sel melanosit, seperti rambut dan mata (Soepardiman, 2011). Vitiligo disebabkan oleh berbagai faktor dan patogenesisnya masih belum diketahui secara pasti. Berbagai teori patogenesis vitiligo telah dikemukakan, diantaranya berupa faktor genetik dan non genetik yang berinteraksi mempengaruhi fungsi dan kelangsungan hidup melanosit (Birlea dkk, 2012).

Vitiligo dapat terjadi pada semua ras dan jenis kelamin (Soepardiman, 2011). Walaupun tidak dilaporkan adanya pengaruh etnis pada penyakit ini, tetapi banyak bukti klinis pada vitiligo yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kulit lebih gelap memiliki frekuensi kunjungan rumah sakit yang lebih sering dan menjadi stigma pada masyarakat (Lee dkk, 2015).

Penyakit ini juga dapat mengenai semua golongan usia, akan tetapi lebih sering terjadi pada golongan usia 10-30 tahun (Zandi dkk, 2010). Sekitar 25% penderita dijumpai pada usia dibawah 10 tahun, 50% kasus terjadi sebelum usia 23 tahun dan kurang dari 10% terjadi pada usia lebih dari 42 tahun. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa vitiligo dua sampai tiga kali lebih banyak dialami oleh wanita dewasa dibandingkan dengan pria dewasa. Sedangkan pada anak-anak insiden vitiligo antara wanita dan pria ditemui dengan perbandingan yang hampir sama (Lubis, 2008).

Berdasarkan beberapa studi populasi yang dilakukan, prevalensi vitiligo di seluruh dunia tercatat 0,5 – 1% dan mencapai puncak hingga 8%. Studi populasi terbaru melaporkan bahwa prevalensi vitiligo adalah 0,5 – 2% (Lee dkk, 2015). Di Amerika, sekitar 2 juta orang menderita vitiligo. Di Eropa, sekitar 0,5% populasi menderita vitiligo. Di India, angkanya mencapai 4%. Sedangkan prevalensi vitiligo di China sekitar 0,19%. Sebagian besar kasus terjadi secara sporadis, sekitar 10 – 38% penderita memiliki riwayat keluarga, dan pola pewarisannya bersifat *trait* poligenik (Anurogo dkk, 2014).

Di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, jumlah kasus baru vitiligo selama periode Oktober 2008 – Agustus 2011 sebanyak 136 kasus (Hananti, 2011). Berdasarkan data rekam medis pasien vitiligo di Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2009-2011, dari total 21.405 pasien yang datang, didapatkan 330 pasien vitiligo (Rahmayanti, 2016).

Di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang, pada tahun 2010 – 2013, didapatkan jumlah pasien vitiligo sebanyak 117 orang, dengan insiden 0,45% dari total kunjungan. Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (68,37%) dan laki-laki (31,62%). Rentang usia dari 3 – 74 tahun, dengan golongan usia terbanyak adalah 10 – 19 tahun sebesar 27,35% (Putri, 2014).

Manifestasi klinis utama dari vitiligo yaitu adanya makula berwarna putih susu dengan depigmentasi homogen dan berbatas tegas (Jean, 2008). Selain mengganggu fisik, vitiligo juga dapat mempengaruhi keadaan psikologis, serta

berdampak terhadap kualitas hidup penderita (Karelson, 2013). Dampak gangguan ini sangat serius bagi banyak penderita (Jean, 2008).

Banyak diantara mereka merasa malu, kurang percaya diri, dan terisolasi dalam kehidupan sosial. Gangguan kualitas hidup lain yang timbul dari kehilangan pigmen diantaranya terkait pemilihan pakaian, penggunaan tabir surya, penggunaan kamufase, menghindari berbagai kegiatan, dan reaksi negatif dari orang lain (Karelson, 2013). Selain itu, perjalanan penyakit yang kronis, pengobatan yang lama dan tidak memuaskan, serta perjalanan penyakit yang belum dapat diprediksi juga berpengaruh besar terhadap kualitas hidup penderita vitiligo (Parsad dkk., 2003).

Berdasarkan beberapa penelitian, seperti penelitian di Korea dan Iran, diperoleh hasil bahwa vitiligo sangat mempengaruhi kualitas hidup hampir dari keseluruhan penderita yang menjadi subjek penelitian, terutama dalam aspek fungsional dan aspek emosional. Ongenae dan kawan-kawan menyarankan intervensi psikososial sebagai tambahan terapi standar untuk meningkatkan kualitas hidup penderita (Ongenae dkk, 2016). Terapi vitiligo masih merupakan tantangan bagi klinisi. Sejumlah terapi yang ada memberikan hasil yang tidak memuaskan dengan keterbatasan respon terapi yang tidak lengkap, juga disertai dengan adanya efek samping terapi. (Hananti dkk, 2011).

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah pasien vitiligo di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang, yakni 24 orang pada tahun 2011, 31 orang pada tahun 2012, dan 37 orang pada tahun 2013 (Putri, 2014).

Peningkatan kasus vitiligo tidak lepas dari banyaknya faktor pencetus pada penyakit ini. Faktor pencetus yang berhubungan dengan perkembangan vitiligo diantaranya berupa keturunan, stres, trauma fisik, dan penyakit-penyakit internal, Pada vitiligo yang berhubungan dengan pekerjaan, penyakit ini dicetuskan setelah terjadi paparan zat kimia yang bersifat toksik terhadap melanosit dan berkembang menjadi vitiligo umum. Derivat *phenolic / cacthecol* adalah zat kimia utama yang diketahui berkaitan dengan vitiligo dan bisa menginduksi kondisi ini (Jeon dkk, 2014).

Faktor genetik juga memiliki peranan yang cukup penting pada vitiligo. Adanya riwayat menderita vitiligo pada beberapa anggota dalam satu keluarga menunjukkan kemungkinan terdapatnya suseptibilitas genetik dalam satu keluarga. Faktor resiko kejadian lainnya yakni adanya penyakit internal, seperti gangguan autoimun. Penyakit autoimun yang berkaitan dengan vitiligo antara lain berupa gangguan tiroid, khususnya tiroiditis hashimoto, dan penyakit grave, disertai dengan endokrinopati lain seperti diabetes melitus. Penyakit-penyakit ini lebih banyak dialami oleh populasi vitiligo dibandingkan dengan populasi umum (Lukas, 2015)

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan banyaknya faktor resiko vitiligo, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran faktor resiko kejadian vitiligo di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang pada periode 1 Januari 2014–30 Juni 2017

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran faktor genetik terhadap kejadian vitiligo ?
2. Bagaimana gambaran stres terhadap kejadian vitiligo ?
3. Bagaimana gambaran penyakit-penyakit internal terhadap kejadian vitiligo ?

4. Bagaimana gambaran riwayat trauma fisik terhadap kejadian vitiligo ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran faktor resiko kejadian vitiligo di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang pada periode 1 Januari 2014–30 Juni 2017.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran faktor genetik terhadap kejadian vitiligo di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang
2. Mengetahui gambaran stres terhadap kejadian vitiligo di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang
3. Mengetahui gambaran penyakit-penyakit internal terhadap kejadian vitiligo di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang
4. Mengetahui gambaran riwayat trauma fisik terhadap kejadian vitiligo di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi peneliti**

1. Memperoleh pengetahuan mengenai faktor resiko yang mempengaruhi kejadian vitiligo
2. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar dalam membuat suatu penelitian

#### **1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

1. Memberikan data dan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan
2. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor resiko yang mempengaruhi kejadian vitiligo

